

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki kesenangan masing-masing yang membuat dirinya lebih berkembang. Beberapa bidang diantaranya adalah bidang bahasa, teknik, olahraga maupun seni. Berkesenian itu memiliki banyak cabang, salah satunya adalah seni tari tradisional. Kusudiardjo (dikutip Hermayanti, 2015) berpendapat seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan pencipta (Hawkins dalam Hermayanti, 2015). Bahasa lain, seni tari merupakan ungkapan jiwa yang digambarkan dalam bentuk gerak.

Penari adalah seseorang yang mengobjektifkan subjektivitas karya koreografer (Langer dalam Haryono, 2012). Arti kata, seorang penari merupakan media ungkap perasaan, emosi atau apapun yang dirasakan oleh koreografer. Suatu karya bisa ditampilkan secara individu atau kelompok dan dengan dibalut dengan rias busana khas Daerah / mengikuti tema dari karya yang diciptakan.

Di jaman modern ini teknologi semakin canggih, sehingga banyak hal dengan mudah dapat diakses termasuk budaya-budaya asing seperti model berpakaian, genre musik, *modern dance* dan lain sebagainya. Budaya asing tersebut dinilai sangatlah menarik dan memiliki banyak peminat karena dirasa budaya itulah yang berkembang pada masa ini sehingga banyak yang

menganggap bahwa berkesenian atau mempelajari tari tradisional merupakan kegiatan yang kuno dan membosankan.

Pandangan masyarakat mengenai sosok penari tradisional itu juga dikaitkan dengan penampilan. Penari seharusnya memiliki tubuh yang indah dan paras yang menawan layaknya seorang artis. Ketika berada diatas panggung harapannya adalah penonton dapat terhibur oleh seorang penari yang memiliki penampilan yang menarik. Tidak jarang penari yang memiliki tubuh yang kurang 'sempurna' dikesampingkan. Hal tersebut menjadikan problematika dalam diri seorang penari.

Tidak hanya dikaitkan dengan penampilan, pilihan menjadi seorang penari juga dikaitkan dengan agama serta ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ketentuan-ketentuan agama yang berlaku dimasyarakat membuat beberapa penari merasa memiliki batasan terhadap pilihannya menjadi seorang penari. Apabila batasan itu dilanggar maka muncullah presepsi negatif dari masyarakat. Kesenjangan sosial terus bermunculan, pastinya pertentangan batin akan terjadi pada individu tersebut apakah harus berhenti dari pilihannya atau melanjutkan pilihannya sebagai seorang penari.

Mematahkan asumsi negatif dan tetap mempertahankan identitas sebagai seorang penari dapat dilihat dari perjalanan Didik Nini Thowok. Beliau adalah seorang penari pria keturunan Tionghoa yang melakukan identifikasi tarian *cross gender*. Karya-karyanya mampu membesarkan nama seorang Didik Nini Thowok hingga ke mancanegara. Banyaknya pertentangan tentang karya yang dibuat terkhusus karya *crossgender* tidak membuat langkah Didik Nini Thowok berhenti dan tekadnya menjadi seniman semakin bulat.

Faktanya tidak semua penari dapat mempertahankan identitasnya sebagai penari, sehingga peneliti melakukan wawancara singkat dengan tiga narasumber,

dua perempuan dan satu laki-laki yang pernah dipandang sebelah mata oleh banyak orang mengenai dirinya yang memilih sebagai penari tradisional.

RAT, seorang siswa, 15 tahun yang diwawancara pada tanggal 12 Juni 2019 mengatakan bahwa

“Banyak dari teman-temanku berpikir kenapa aku mau belajar tari tradisional, kenapa tidak *K-pop* yang jelas lebih menarik perhatian teman-temanku. Temannya juga mengatakan bahwa tari tradisional itu susah lebih gampang *modern dance*. Terus aku mulai bimbang dan mulai mencari tahu budaya *K-pop* itu seperti apa supaya tetap dianggap mengikuti jaman dan membatasi ruang gerakku sebagai penari.”

BA, seorang mahasiswi usia 19 tahun yang diwawancara pada 15 September 2019, pukul 20.00 WIB di McDonald's Semarang mendapatkan pernyataan

“Ketika mereka tahu bahwa aku seorang penari awalnya mereka sangat menyayangkan karena aku ini berhijab, sedangkan ketika harus menari kita menggunakan pakaian yang terbuka. Temannya pun sempat menyarankan kalau aku tidak usah nari lagi aja karena aku bergaul sama orang-orang yang mayoritas sudah berhijab. Ya seketika aku merasa bingung sendiri apalagi itu juga menyangkut agama, dan mulai mengurangi frekuensi menari dengan pakaian terbuka.”

MG, mahasiswa berusia 19 tahun, wawancara pada 12 Juni 2021 bercerita

“Aku memang penari tapi aku punya badan yang gendut. Nah orang-orang disekitarku sering mengejekku bahwa penari kok gendut nanti kostumnya tidak cukup. Enurutku itu sindiran yang sangat keras buat aku dan karna terlalu sering akan ejekan itu, aku jadi malas untuk menari lagi. Padahal sejujurnya aku sangat senang menari”

Harapan semua penari adalah munculnya kesan baik pada dirinya apapun kondisinya. Namun dalam perjalanannya sebagai penari, tidak selamanya dianggap memberikan kesan positif. Citra diri merujuk pada pengalaman psikologis yang berfokus pada perasaan individu dan sikap-sikap tubuhnya. Setiap individu diharuskan untuk membangun citra diri yang positif, dan citra diri yang

positif tidak hanya menyangkut perihal bentuk tubuh dan penampilan fisik namun perasaan, sikap, perilaku serta aktivitas tubuh pada diri individu (Garrison dalam Ramadhani & Putrianti, 2014). Dijelaskan pula oleh Haryono (2009) bahwa citra diri seseorang menjadi tinggi atau rendah dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor penyebab citra diri intrinsik pada individu misalnya kepercayaan diri, persepsi terhadap sesuatu objek dan kemampuan menghadapi realitas. Faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh teman-teman kelompok, keluarga dan hubungan sosial.

Pada kasus ini beberapa penari merasa gagal mempertahankan citranya sebagai seorang penari. Hal ini dilatar belakangi oleh pandangan orang lain yang menganggap bahwa memilih menekuni keahlian menjadi penari tradisional itu tidak menguntungkan dan merupakan hal yang kuno jika dikembangkan di jaman yang serba modern ini. Tidak hanya hanya itu, fisik penari pun juga menjadikan sebuah penilaian lingkungan terhadap seorang penari. Penilaian serta ketentuan-ketentuan yang telah ada di lingkungan sangat mempengaruhi citra diri seorang penari baik dari segi fisik maupun emosional.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Calista dan Diah (2019) menunjukkan bahwa stigma dari masyarakat tentang perempuan bertato selalu dikaitkan dengan hal negatif. Adanya tato yang dimiliki menimbulkan citra diri perempuan menjadi negatif sekalipun telah berhijab. Menurut penelitian Irfan Fitriadi (2011) citra sebagai seorang pengamen dimata masyarakat memanglah buruk baik dari segi penampilan maupun segi tingkah laku. Hal tersebut membuat pengamen tidak bangga akan citra diri dan kondisi yang dialaminya. Meskipun masyarakat setempat menerima keberadaan pengamen namun masyarakat tetap menolak kehadiran pengamen dalam kegiatan bermasyarakat.

Citra Diri memanglah sangat penting dalam berkembangnya diri seseorang terutama saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan beberapa penelitian diatas maka peneliti juga ingin meneliti mengenai citra diri namun dengan subjek penari tradisional yang jarang sekali diungkap keberadaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Citra Diri pada Penari Tradisional?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra diri pada penari tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dan hasil dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial tentang citra diri pada penari tradisional sehingga para pembaca khususnya penari bisa memahami citra dirinya sebagai seorang penari

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para peneliti tentang citra diri penari tradisional dan dapat menjadi motivasi serta inspirasi bagi peneliti untuk terus memberikan sumbangsih penelitian mengenai citra diri pada penari tradisional.